

PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA DAN KURS TERHADAP HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA

Rivaldo Famy¹, Dian Efriyenti²

¹Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas Putera Batam

²Dosen Program Studi Akuntansi, Universitas Putera Batam

email: pb160810083@upbatam.ac.id

ABSTRACT

The higher the stock price, the financial condition of the company will look more stable and stronger, while when the stock price of a company decreases, the financial condition of the company will look unstable and weaker. The purpose of this study is to investigate how significant the influence of inflation, interest rates and exchange rates on stock prices on the Indonesia Stock Exchange. The population taken from industrial and chemical manufacturing companies in the 2015-2019 period was 74 companies. The sample collection technique uses the Purposive Sampling method. The sample used in this study was 18 companies. The results of the study using the t test showed that partially inflation positively did not have a significant effect on stock prices while interest rates negatively and exchange rates positively did have a significant effect on stock price and using the f test showed that simultaneously inflation, interest rates and exchange rates positively did have a significant effect on prices stock

Keywords: Exchange Rates; Inflation; Interest Rates; Stock Price.

PENDAHULUAN

Perusahaan di berbagai negara ini lama saling bersaing, dari persaingan tersebut perusahaan akan mendapatkan keuntungan dan kerugian. Perusahaan dalam persaingan tersebut akan mengurangi dana untuk tetap di depan persaingan perusahaan dengan memasukkan dana tersebut kedalam kegiatan operasionalnya. Tetapi dana tersebut terbatas dan perusahaan mengurangi dana tersebut untuk kegiatan lainnya. Dengan ini kebutuhan dana yang diperlukan oleh perusahaan tidaklah rendah. Salah satu solusinya, dengan menggunakan cara *go public* untuk menjual saham. Cara ini merupakan cara yang lancar dan murah digunakan dibandingkan melalui cara lainnya yakni, dengan melakukan pinjaman atau berutang pada pihak lain.

Seseorang yang membeli saham atau dengan kata lain menginvestasi pada perusahaan tersebut dengan cara ini akan mendapatkan keuntungan yaitu mendapatkan pengembalian investasi atas perusahaan yang diinvestasi yang bisa disebut sebagai dividen. Indikator atau juga sinyal prospek sebuah perusahaan dapat dilihat dari dividen. Pada umumnya, untuk mendapatkan *capital gain* dan dividen merupakan tujuan dari investor. Dividen sendiri adalah laba yang telah dibagikan terhadap pemegang saham, dan *capital gain* itu adalah selisih antara lebih harga saham pada saat penjualan dan pembelian saham (Efriyenti, 2017).

Tujuan dari riset ini untuk mengetahui apakah faktor inflasi, tingkat suku bunga, dan kurs dapat berpengaruh secara signifikan kepada harga saham

baik secara parsial maupun secara simultan. Inflasi telah terbukti berpengaruh secara signifikan dan positif kepada indeks harga saham properti (Wijaya, 2017), tidak berpengaruh kepada pergerakan indeks harga saham gabungan dan indeks harga saham pertambangan (Hismendi et al., 2016) (Faizah et al., 2019) dan (Ningsih & Muthmainnah, 2019), dan berpengaruh negatif kepada harga saham syariah (Yusuf & Hamzah, 2016). Suku bunga terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan kepada indeks harga saham properti (Wijaya, 2017), tidak ada pengaruh signifikan kepada indeks harga saham pertambangan (Ningsih & Muthmainnah, 2019), berpengaruh negatif kepada harga saham syariah (Yusuf & Hamzah, 2016), dan suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan kepada pergerakan indeks harga saham gabungan (Hismendi et al., 2016). Kurs telah terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan kepada indeks harga saham properti dan Indeks Harga Saham Gabungan (Wijaya, 2017) dan (Faizah et al., 2019), berpengaruh secara signifikan kepada pergerakan indeks harga saham gabungan dan indeks harga saham pertambangan (Hismendi et al., 2016) dan (Ningsih & Muthmainnah, 2019), dan berpengaruh secara negatif kepada harga saham syariah (Yusuf & Hamzah, 2016).

KAJIAN TEORI

Secara umum saham adalah suatu surat berharga yang merupakan sebuah bahan bukti atas sebagian hak pemegang atas sebuah perusahaan yang dipegang seorang investor. Berdasarkan (Lintang et al., 2019), saham sendiri adalah

salah satu alat pasar keuangan yang unik bagi investor dikarenakan bisa memperoleh laba lewat berinvestasi saham merupakan sebuah tanda kalau seseorang sudah berpartisipasi atau memiliki sebagian dari sebuah industri atau perseroan terbatas. Saham merupakan metode yang paling stabil untuk mendapatkan dana untuk menjalankan operasi perusahaan. Harga saham sendiri adalah harga saham didalam pasar modal yang ada pada suatu waktu tertentu yang telah ditentukan oleh pelaku-pelaku pasar dan oleh permintaan-permintaan dan penawaran-penawaran saham yang terjadi di pasar modal. Definisi dari pasar modal merupakan sebuah lokasi dimana timbulnya aktivitas yang ada hubungannya bersama permohonan umum dan perbelanjaan efek, industri yang terbuka atau publik (*go public*) yang berhubungan dengan menerbitkan efeknya, beserta lembaga, instansi, dan karier yang berhubungan dengan efek. Berdasarkan (Kurniasari et al., 2018) pasar modal adalah suatu sumber modal yang membantu acara bidang usaha ekonomi untuk memuaskan keinginan buat pribadi, negara, penanam modal dan industri. Bursa Efek Indonesia atau BEI (*Indonesian Stock Exchange* or *IDX*) adalah salah satu lembaga yang mempersiapkan sistem beserta sarana untuk mempermudah pertemuan antara permohonan jual beli efek pihak lain dengan sasaran untuk memasarkan efek antar perusahaan. Salah satu cara untuk mempermudah masyarakat untuk melihat pergerakan pasar saham adalah menggunakan Indeks Harga Saham.

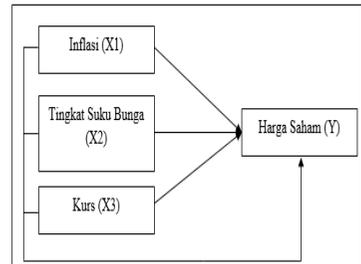
Secara umum inflasi adalah sebuah kenaikan harga pada

bahan atau produk dan jasa selama terus-menerus pada periode waktu tertentu. Berdasarkan (Indriyani, 2016), inflasi merupakan naik turun sebuah harga barang secara terus menerus atau sebuah keadaan dimana tingkat harga umum ekonomi cenderung naik. Inflasi merupakan sebuah gejala moneter, dimana turunnya sebuah angka unit moneter kepada sebuah produk (Jayanti et al., 2016). Jika ada terjadinya penyusutan angka unit moneter kepada produk dagang maka dapat kita definisi menjadi deflasi (*deflation*).

Berdasarkan (Saputra, 2019), suku bunga merupakan sebuah biaya dimana orang membayar untuk meminjam uang, dimana biaya tersebut diukur dalam nilai mata uang per tahun untuk setiap nilai mata uang yang telah dipinjam. Suku bunga merupakan total bunga yang perlu dibayar dalam unit waktu. Dalam arti lain, warga perlu membayar kesempatan buat meminjam uang.

Berdasarkan (Ginting et al., 2015), kurs sendiri adalah valuta terhadap valuta negara asing, dimana nilai mata uang domestik dilihat harganya oleh mata uang asing. Nilai tukar adalah salah satu hal dalam makro ekonomi yang dihadapi oleh perusahaan. Nilai tukar atau kurs secara umum merupakan angka ataupun harga mata uang suatu negeri yang telah diukur ataupun telah diungkapkan dalam mata uang negara lain (Lintang et al., 2019). Dalam melakukan penukaran mata uang sering didengar 3 macam istilah berupa, kurs jual, kurs beli dan kurs tengah. Kurs jual merupakan kurs yang digunakan ketika melakukan penukaran mata uang negara dengan mata uang asing dengan bank sebagai penjual. Kurs beli merupakan kurs yang akan digunakan jika

melakukan penukaran mata uang asing dengan mata uang negara dengan bank dalam posisi pembeli. Kurs tengah merupakan kurs yang berada diantara kurs jual dan kurs beli. Kurs tengah dihitung dengan menjumlahkan kurs beli dan kurs jual dan kemudian dibagi dua.



Gambar 1. Kerangka Berpikir (Sumber: Data Penelitian, 2020)

Berdasarkan ilustrasi diatas, hipotesis penelitian dikembangkan sebagai berikut:

- H1: Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham.
- H2: Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham.
- H3: Kurs berpengaruh terhadap Harga Saham.
- H4: Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs berpengaruh terhadap Harga Saham.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dibuat sebagai dasar dari penelitian dalam pembuatan. Rancangan penelitian mempunyai tujuan untuk mendapatkan penjelasan dan bukti tentang suatu kejadian yang diikuti oleh data dari suatu objek. Data yang akan di riset ini adalah data sekunder. Pada riset ini ada memakai data populasi 74 perusahaan bersifat manufaktur yang bersektor pada industri dasar dan kimia yang akan diseleksi dengan memakai cara *purposive sampling*. Kriteria sampel yang sudah dievaluasi berupa perusahaan yang sudah mengeluarkan ringkasan

performa sepanjang periode 2015-2019, data keuangan laporan tersebut telah dikeluarkan dengan menggunakan valuta rupiah, perusahaan belum pernah menghadapi penurunan harga saham yang negatif ataupun mengalami pemecahan saham (*stock split*) untuk memudahkan dalam meninterpretasikan harga saham.

Adapula sampel yang telah memuaskan standar yang digunakan dalam riset ini bertotal 18 perusahaan. Pada saat dilakukan uji normalitas terhadap data, dimana terdapat data yang tidak normal maka dilakukan uji outlier dan transform sehingga data yang digunakan oleh peneliti berjumlah 76 sampel. Teknik analisis yang akan dipakai di dalam riset berupa metode analisis kuantitatif yang akan dipakai untuk menguji hipotesis.

Operasional variabel merupakan faktor-faktor terikat dan faktor-faktor tidak terikat dimana faktor yang terikat dan faktor tidak terikat merupakan hal yang utama yang akan diteliti dan faktor terikat akan menjadi sebuah faktor penduga. Faktor terikat dalam penelitian adalah faktor harga saham dan faktor

tidak terikat dalam penelitian ini adalah faktor inflasi, faktor tingkat suku bunga dan faktor kurs.

Teknik mengumpulkan data yang berupa data studi dokumen. Dimana peneliti akan mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data dalam bentuk-bentuk yang dapat dianalisis oleh orang. Data-data tersebut akan dalam bentuk dokumen dari laporan keuangan dan ringkasan performa perusahaan bersifat manufaktur yang bersektor industri dasar dan kimia yang telah terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia. Data yang sudah dikumpulkan akan di analisis dengan metode analisis statistik deskriptif, asumsi klasik, analisis regresi dan uji hipotesis, yang dilanjutkan dengan pengolahan menggunakan *software* SPSS v26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik deskriptif

Adalah statistik yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah didapatkan tanpa menarik sebuah hasil yang konsisten secara umum atau generalisasi.

Tabel 1. Descriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
X1 Inflasi	76	2.72	3.61	3.1741	.32868
X2 Suku Bunga	76	4.25	7.50	5.4243	1.23829
X3 Kurs	76	13436	14481	13726.20	270.328
Y Harga Saham	76	62	1170	465.95	282.211
Valid N (listwise)	76				

(Sumber: Data Penelitian, 2020)

Dapat kita simpulkan dari tabel di atas bahwa, Faktor data Inflasi ada standar deviasi sebanyak 0,32868 dengan angka terendah sebanyak 2,72, angka maksimum 3,61 dan angka rata-rata sebanyak 3,1741. Faktor Tingkat suku bunga ada standar deviasi sebanyak

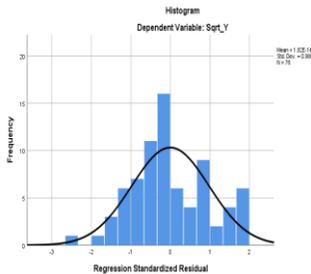
1,23829 dengan angka terendah sebanyak 4,25, angka maksimum 7,50 dan angka rata-rata sebanyak 5,4243. Faktor Kurs ada standar deviasi sebanyak 270,328 dengan angka terendah sebanyak 13436, angka maksimum 14481 dan angka rata-rata sebanyak

13726,20. Tetapi faktor Harga saham ada standar deviasi sebanyak 282,211 dengan angka terendah sebanyak 62, nilai maksimum sebanyak 1170 dan nilai rata-rata sebanyak 465,95.

4.2 Uji Asumsi Klasik

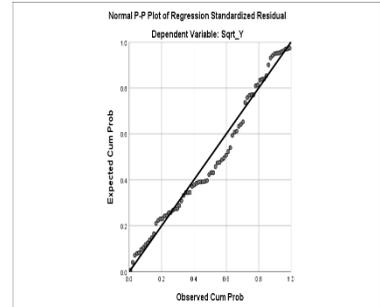
1. Uji Normalitas

Merupakan uji yang mempunyai sebuah tujuan dalam pelaksanaannya dengan melihat hasil residual faktor atau adanya hal yang mengganggu didalam sebuah model regresi yang mempunyai distribusi secara normal. Tahap normalitas data diamati menggunakan histogram, p-plot dan Kolmogorov-smirnov



Gambar 2. Grafik Histogram
(Sumber: Data Penelitian, 2020)

Grafik histogram diatas bentuk kurva telah menyerupai bentuk lonceng bentuk kurva ini dapat menyatakan bahwa hasil data yang diuji dengan grafik histogram ini normal distribusinya.



Gambar 3. Uji Normal P-Plot
(Sumber: Data Penelitian, 2020)

Berdasarkan gambar hasil uji Normalitas P-Plot yang ada diatas bisa dikatakan kalau data berada dekat dan ikut garis diagonal jadi hal ini memperlihatkan kalau angka residual berdistribusi normal.

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.87933286
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.067
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.068 ^c

(Sumber: Data Penelitian, 2020)

Tabel 2. di atas telah memperlihatkan hasil uji kolmogov-Smirnov mempunyai angka probability Sig (2 tailed) sebesar 0,068. Nilai 0,068 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, bisa kita simpulkan kalau data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dipakai untuk melihat apakah ada korelasi diantara faktor tidak terikat didalam model regresi. dalam sebuah model bagus sebaiknya tidak ada korelasi antara faktor-faktor tidak terikat.

Untuk mengetahui apakah ada multikolinearitas kita dapat mengetahui dengan menggunakan angka tolerance dan variance inflation factor (VIF). Angka yang menjadi penanda

yang biasa terpakai untuk mengetahui apakah ada multikolinearitas untuk angka tolerance yaitu $\leq 0,10$ dan untuk angka VIF ≥ 10 .

Tabel 3. Uji Multiklonearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1 Inflasi	.862	1.160
X2 Suku Bunga	.765	1.308
X3 Kurs	.698	1.433

(Sumber: Data Penelitian, 2020)

Dilihat dari hasil uji yang ada diatas maka dapat kita lihat bahwa faktor yang menunjukkan bahwa angka tolerance melebihi dari angka 0,1 dan angka VIF kurang dari angka 10, dimana faktor inflasi berada di angka 0,862 untuk angka tolerance dan angka 1,160 untuk angka VIF. Faktor tingkat suku bunga angka tolerance berada di 0,765 dan angka VIF berada di 1,308.

Faktor kurs angka tolerance sebesar 0,698 dan angka VIF sebesar 1,433. Dapat peneliti simpulkan bahwa variabel diatas tidak terdapat multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastitsitas

Sasaran dari uji ini untuk melihat apakah ada variance residual dari satu pengamatan terhadap pengamatan lainnya.

Tabel 4. Uji Glejser

Model	Sig.
1 (Constant)	.575
X1 Inflasi	.890
X2 Suku Bunga	.960
X3 Kurs	.641

(Sumber: Data Penelitian, 2020)

Hasil dari uji yang ada diatas dapat mengindikasikan kalau angka signifikansi variabel inflasi sebanyak 0,890, tingkat suku bunga sebanyak 0,960 dan kurs sebanyak 0,641. Kita dapat menyimpulkan hasil uji ini dengan menyatakan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas dikarenakan angka signifikansi melebihi dari 5%.

4. Uji Autokorelasi

Sasaran uji ini untuk melihat apakah ada hubungan korelasi antara kesalahan pengganggu di rentang waktu t dengan rentang waktu t-1 sebelumnya.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.423 ^a	.179	.145	6.00057	.941

(Sumber: Data Penelitian, 2020)

Hasil uji ini dapat kita ketahui dari tabel diatas dengan angka DW adalah 0,941. Dengan demikian dapat kita gunakan $-2 \leq DW \leq 2$ menjadi $-2 \leq 0,941 \leq 2$ yang dapat kita interpretasi kalau dalam riset ini tidaklah terjadi autokorelasi dalam uji ini.

4.3 Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji t ini menunjukkan berapa jauh konsekuensi satu faktor tidak terikat sewaktu menjelaskan perbedaan faktor terikat. Sebuah faktor tidak terikat mempunyai dampak kepada faktor terikat kalau faktor tersebut telah lulus tes uji signifikan.

Tabel 6. Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-273.572	87.688		-3.120	.003
	X1 Inflasi	2.928	8.059	.042	.363	.717
	X2 Suku Bunga	-8.437	3.100	-.332	-2.722	.008
	X3 Kurs	2.633	.723	.466	3.643	.001

(Sumber: Data Penelitian,2020)

Pada pengujian t, maka hasil yang diperhatikan menunjukkan:

1. Faktor Inflasi (X1) mempunyai angka signifikan sebanyak $0,717 > 0,05$ dan angka t hitung sebanyak $0,363 < t$ tabel sebanyak 1,99346 jadi kita dapat simpulkan kalau H_0 kita terima dan H_a kita tolak, soal ini memiliki arti bahwa adanya dampak positif yang tidak signifikan secara parsial di antara faktor inflasi kepada harga saham.
2. Faktor Tingkat suku bunga (X2) mempunyai angka signifikan sebanyak $0,008 < 0,05$ dan angka t hitung sebanyak $-2,722 < t$ tabel sebanyak -1,99346 jadi kita dapat simpulkan kalau H_0 kita tolak dan H_a kita terima, soal ini memiliki arti bahwa adanya dampak negatif yang

signifikan secara parsial di antara faktor tingkat suku bunga kepada harga saham.

3. Faktor Kurs (X3) mempunyai angka signifikan sebanyak $0,001 < 0,05$ dan angka t hitung sebanyak $3,643 > t$ tabel sebanyak 1,99346 jadi kita dapat simpulkan kalau H_0 kita tolak dan H_a kita terima, soal ini memiliki arti bahwa adanya dampak positif yang signifikan secara parsial di antara faktor kurs kepada harga saham.

2. Uji F

Uji ini memberitahu apakah semua variabel independent di dalam model regresi linear berganda memiliki dampak secara simultan kepada faktor terikat.

Tabel 7. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	566.572	3	188.857	5.245	.002b
	Residual	2592.492	72	36.007		
	Total	3159.064	75			

(Sumber: Data Penelitian,2020)

Dilihat dari hasil pengeluaran yang ada diatas, telah diperoleh angka signifikan sebanyak 0,002 < 0,05 dan angka F hitung sebanyak 5,245 > F tabel sebanyak 2,73 maka kita dapat menyimpulkan kalau inflasi, tingkat suku bunga, dan kurs secara simultan memiliki dampak positif dan secara signifikan terhadap harga saham.

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji ini merupakan hasil ukuran yang mengindikasikan nilai perbandingan factor sebuah faktor yang tidak terikat dapat menerangkan faktor-faktor yang terikat.

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.423 ^a	.179	.145	6.00057

(Sumber: Data Penelitian,2020)

Diobservasi hasil uji tabel dapat kita ketahui kalau angka R2 sebanyak 0,145. Ini merupakan persentase sumbangan variabel inflasi (X1), tingkat suku bunga (X2) dan kurs (X3) dalam model regresi memiliki nilai berupa 14,5%. Maka sumbangan dari variabel independen dapat dihitung menjadi 14,5% sedangkan sisa sebesar 85,5% dapat diberi pengaruh dari faktor yang tidak dapat diriset oleh peneliti di dalam riset.

Pengaruh Inflasi kepada Harga Saham

Variabel Inflasi (X1) mempunyai angka signifikan sebanyak 0,717 > 0,05 dan angka t_{hitung} sebanyak 0,363 < t_{tabel} sebanyak 1,99346 simpulan inflasi berpengaruh positif tidak signifikan kepada harga saham. Hal ini telah sama seperti riset terdahulu yang dilaksanakan (Ginting et al., 2015), (Lintang et al., 2019), (Mamahit et al., 2019), (Martha & Yanti, 2017) dan (Saputra, 2019) yang berpendapat kalau inflasi secara parsial tidak berpengaruh positif secara signifikan kepada harga saham dan indeks harga saham gabungan. Pendapat ini memberitahukan kalau meningkatnya inflasi secara

menerus adalah hal yang negatif buat orang yang ingin berinvestasi dikarenakan meningkatnya penghasilan dan pengeluaran industri yang sejalan dengan tingkat inflasi dapat membuat orang berpendapat dalam investasi dan menurunnya harga saham.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga kepada Harga Saham

Variabel Tingkat suku bunga (X2) mempunyai angka signifikan sebesar 0,008 < 0,05 dan angka t_{hitung} sebanyak -2,722 < t_{tabel} sebanyak -1,99346 simpulan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan kepada harga saham. Pendapat ini sama seperti (Mamahit et al., 2019) yang berpendapat kalau suku bunga memiliki dampak yang negatif dan signifikan kepada indeks harga saham gabungan. Pendapat ini muncul dikarenakan suku bunga yang naik dapat mengakibatkan inflasi menurun yang akan membuat harga saham menurun.

Pengaruh Kurs kepada Harga Saham

Variabel Kurs (X3) mempunyai angka signifikan sebanyak 0,001 < 0,05 dan angka t_{hitung} sebanyak

3,643 < t_{tabel} sebanyak 1,99346 simpulan berpengaruh positif dan signifikan kepada harga saham. Pendapat ini sama seperti riset terdahulu yang dilaksanakan (Saputra, 2019), (Ginting et al., 2015), (Mamahit et al., 2019) dan (Martha & Yanti, 2017) yang berpendapat kalau kurs secara parsial berpengaruh secara signifikan kepada harga saham dan indeks harga saham gabungan. Pendapat ini muncul karena melemahnya atau menguatnya kurs bisa menjadi penyebab meningkatnya atau menurunnya pendapatan dan biaya industri yang memakai valuta asing atau didalam kegiatan ekspor dan import yang bisa menaikkan ataupun menurunkan saham sebuah industri.

Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs kepada Harga Saham

Uji F mempunyai hasil membuktikan kalau angka signifikan $0,002 < 0,05$ dan angka F_{hitung} sebanyak $5,245 > F_{\text{tabel}}$ sebanyak 2,73 maka kalau kita simpulkan inflasi, tingkat suku bunga dan kurs secara simultan berpengaruh positif dan secara signifikan kepada harga saham. Riset ini mempunyai hasil sama seperti riset terdahulu yang dilaksanakan (Ginting et al., 2015) dan (Mamahit et al., 2019) yang berpendapat kalau inflasi, tingkat suku bunga dan kurs secara simultan mempunyai pengaruh kepada harga saham dan indeks harga saham gabungan. Hal ini disebabkan bahwa inflasi, tingkat suku bunga dan kurs dapat menjadi sebuah tanda buat menilai harga saham dan menentukan suatu rencana untuk mendapatkan laba.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data, uji hipotesis yang sudah pernah

disusun dan dijelaskan bisa kita simpulkan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan kepada harga saham dengan angka t hitung sebanyak $0,363 < t_{\text{tabel}}$ sebanyak 1,99346 dan angka signifikan sebanyak $0,717 > 0,05$.
2. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan kepada harga saham dengan angka t hitung sebanyak $-2,722 < t_{\text{tabel}}$ sebanyak -1,99346 dan angka signifikan sebanyak $0,008 < 0,05$.
3. Kurs berpengaruh positif dan signifikan kepada harga saham dengan angka t hitung sebanyak $3,643 > t_{\text{tabel}}$ sebanyak 1,98861 dan angka signifikan sebanyak $0,001 < 0,05$.
4. Inflasi, tingkat suku bunga dan kurs secara simultan berpengaruh positif dan secara signifikan kepada harga saham dengan angka F hitung sebanyak $5,245 > F_{\text{tabel}}$ sebanyak 2,73 dan angka signifikan sebanyak $0,002 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Efriyenti, D. (2017). *Pengaruh Earning Per Share Dan Dividend Per Share Terhadap Harga Saham Pada Bank Riau Kepri Kota Batam Dian Efriyenti, S.E.M.Ak Dosen Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam*. 15–25.
<http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/jab/article/view/167/322>
- Ginting, M. R. M., Topowijono, & Sulasmiyati, S. (2015). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)*. 35(2), 77–85.
 10.21511/imfi.16(3).2019.23

- Indriyani, S. N. (2016). *Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. 4(2).
- Lintang, D. L., Mangantar, M., & Baramuli, D. N. (2019). *BARANG Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017 The Effects Of Inflation Rate And Rupiah Exchange Rate On Stock Price Of Manufacturing Companies In The Industrial Sector Of Consumer Goods On The Indonesia Stock Exchange Period 2013-2017*. 7(3), 2791–2800.
- Mamahit, R. R., Tumbel, T. M., & Mangindaan, J. V. (2019). *Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. 8(2).
- Martha, & Yanti, F. (2017). *Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs, Roa, Der, Dan Pbv Terhadap Harga Saham Perusahaan Retail Di Bei Tahun 2010-2017*. 2017, 110–123.
- Saputra, A. (2019). *Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia*. 2(2). <http://journal.stebisdarussalamoki.ac.id/index.php/khozana/article/view/26>